

Polisi dan Pendidikan Masyarakat

Dalam sebuah perjalanan ke Lhokseumawe, saya menginap di sebuah hotel di Medan. Dari hotel itu ke Bandara, saya naik taksi. Rupanya sopir taksi yang kelihatan dari wajah dan tubuhnya sudah cukup tua, melihat seorang polisis lalu lintas yang dianggap kurang bijak dalam menunaikan tugasnya. Polisi memberhentikan pengendara sepeda motor yang hanya melakukan kesalahan kecil, semisal kendaraannya tidak dilengkapi kaca spion. Akibatnya, lalu lintas justru menjadi terganggu, termasuk sopir taksi yang mengantarkan saya ke Bandara tersebut.

Dengan nada jengkel, sopir taksi menggerutu dengan mengatakan bahwa akhir-akhir ini polisi lalu lintas suka membuat ulah. Rakyat yang melakukan kesalahan kecil diberi sanksi, yang dirasakan membebani. Padahal kesalahan rakyat kecil hanya sebatas melanggar ketentuan yang sepele. Kesalahan yang dilakukan rakyat kecil tidak sebagaimana yang dilakukan oleh para pejabat yang sehari-hari diberitakan oleh koran dan televisi, korupsi yang tidak terhitung jumlahnya.

Menurut sopir taksi tua tersebut mestinya rakyat itu dididik. Pendidikan yang diberikan tidak perlu harus dengan memberi sanksi atau menghukum hingga memberatkan. Kata sopir taksi tersebut, bisa jadi denda yang harus dibayar itu lebih besar dari penghasilan sehari-hari rakyat kecil itu. Mereka akan merasa lebih jengkel kalau denda yang dipungut itu tidak jelas kemana larinya. Mestinya rakyat yang hidupnya sehari-hari sudah susah, maka tidak seharusnya kesusahannya itu ditambah lagi.

Rakyat, menurut sopir taksi yang sudah puluhan tahun bekerja di jalan itu, harus dididik. Akan tetapi mendidiknya tidak perlu dengan hukuman, dan apalagi menimbulkan rasa tidak adil. Siapapun yang diperlakukan tidak adil, maka hatinya akan sakit. Rasa sikit hati itulah yang justru menjadikan perilaku orang bertambah tidak baik. Dikatakan olehnya bahwa, sebenarnya rakyat akan menerima hukuman berupa apapun, kalau diberikan dengan cara benar dan adil. Mereka mau saja dihukum asalkan kesalahan yang dilakukan adalah benar-benar membahayakan dirinya dan orang lain.

Dulu, kata sopir taksi dimaksud, di kota Medan ada pejabat kepolisian bernama Pak Gunawan dari Jakarta. Ia adalah seorang yang benar-benar bijak, jujur, dan mampu mendidik masyarakat lewat berlalu lintas. Pada saat itu, tidak ada polisi yang berani untuk berbuat aneh-aneh. Pak Gunawan, disebut oleh sopir taksi, tatkala berdinasi di Medan benar-benar mendidik dan memberi kesan yang sangat positif. Dari kepemimpinan Pak Gunawan tersebut, polisi di kota Medan tidak berani sembarangan, hingga akibatnya rakyat menjadi segan melakukan pelanggaran dalam berlalu lintas.

Polisi, kata sopir taksi tersebut, pada saat itu menjadi sangat dihormati dan berwibawa. Siapapun yang bersalah dan dihukum akan menerimanya dengan sadar dan ikhlas, karena telah dijatuhkan secara benar dan adil. Polisi, kata sopir taksi yang telah senior tersebut, tidak hanya menjalankan tugas menertibkan lalu lintas, tetapi juga mendidik. Dengan cara itu, ternyata tugas polisi justru berhasil. Polisi menjadi tidak ditakuti dan apalagi dimusuhi, tetapi malah disenangi dan ditaati dengan rasa ikhlas.

Dari cerita sederhana tersebut dapat ditangkap bahwa, menyangkut kearifan datangnya bisa dari siapa saja, termasuk sopir taksi yang sehari-hari mencari nafkah halal dari ketrampilannya mengendarai mobil di sepanjang jalan. Selain itu, bahwa masyarakat akan menjadi baik dan disiplin, bukan semata-mata karena hukuman, melainkan oleh karena sikap adil, jujur, serta suasana mendidik secara ikhlas. *Wallahu a'lam.*

